

**ANALISIS TINGKAT UPAH, PENDIDIKAN,
UMUR, DAN JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, TERHADAP CURAHAN JAM
KERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DODY PRANATA
NIM. C2B009011

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dody Pranata
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009011
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT UPAH,
PENDIDIKAN, UMUR, DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP
CURAHAN JAM KERJA TENAGA KERJA
SEKTOR INFORMAL DI KOTA
SEMARANG**
Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, M.Si

Semarang, September 2014

Dosen Pembimbing,

Dra. Herniwati Retno Handayani, M.Si
NIP . 19551128198103

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dody Pranata

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009011

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT UPAH,
PENDIDIKAN, UMUR DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA
TERHADAP CURAHAN JAM KERJA
TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL
DI KOTA SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 September 2014

Tim Penguji :

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, M.Si ()

2. Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si ()

3. Nenek Woyanti, S.E, M.Si ()

Mengetahui
Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE., M.com., Ph.D., Akt)

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dody Pranata, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Tingkat Upah, Pendidikan, Umur dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Sektor Informal di Kota Semarang, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, September 2014

Yang membuat pernyataan

(Dody Pranata)
C2B009011

ABSTRACT

Informal Sector has been believed can raising Central Java's economy, it can be showed by data book from BPS which mention that 63 percent people in Central Java has been working on Informal Sector. This study aims to analyze the factors that affect the flow of working hours of labours in Informal Sector Semarang Regency. The Independent Variable from this study is wages (X1), education (X2), age (X3) and the number of dependents (X4).

The research was conducted in 2 village selected in Semarang Regency, namely Tlogosari Kulon village and Muktiharjo Kidul village, with a sample of 100 respondents from a total population of 174.133 people. Thie Sampling Method for this study was proportional random sampling method. Method of data analysis used in this study is a model of multiple linear regression or OLS with outpouring of hours worked as the dependent variable and the four independent variables, namely wages (WAG), education (EDU), age (AGE) and the number of dependents (JTK). Techniques of data collection using questionnaire-assisted interview (interview).

Results from the study showed wage variable (WAG) positive and significant effect of the outpouring of working hours of labours in Informal Sector Semarang (HOW). The number of dependent (JTK) negative and significant effect of the outpouring of working hours of labours in Informal Sector Semaran (HOW). Education variable (EDU) is positive and not significantly effect the flow of working hours of labours in Informal Sector Semarang (HOW). Age variable (X3) positive and not significant effect the flow of working hours of labours in Informal Sector Semarang (HOW)..

Keywords : Outpouring of hours of work, wages, education, age, number of dependents, Informal Sector.

ABSTRAK

Sektor informal diyakini mampu menopang perekonomian di Jawa Tengah, hal ini dapat ditunjukkan dengan data dari BPS yang menyebutkan 63 persen angkatan kerja di Jawa Tengah bekerja di sektor informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor upah (WAG), pendidikan (EDU), umur (AGE) dan jumlah tanggungan keluarga (JTK) terhadap curahan jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan di 2 kelurahan terpilih di Kota Semarang, yakni Kelurahan Tlogosari Kulon dan Kelurahan Muktiharjo Kidul, dengan sampel sebanyak 100 responden dari total populasi 174.133 orang. Penentuan sampel dengan metode *proportional random sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda atau OLS dengan curahan jam kerja sebagai dependen variabel dan empat variabel independen yaitu upah (WAG), pendidikan (EDU), umur (AGE) dan jumlah tanggungan keluarga (JTK). Teknik pengumpulan data menggunakan metode *interview* yang dibantu dengan kuesioner (wawancara langsung).

Hasil dari analisis menunjukkan variabel upah (WAG) berpengaruh positif dan signifikan, dan jumlah tanggungan keluarga (JTK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kota Semarang (HOW). Variabel pendidikan (EDU) dan Variabel umur (AGE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap curahan jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kota Semarang (HOW).

Kata Kunci : Curahan jam kerja, upah, pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, Sektor Informal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS TINGKAT UPAH, PENDIDIKAN, UMUR, DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP CURAHAN JAM KERJA TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA SEMARANG”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dra. Herniwati Retno Handayani, M.Si selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat dan dukungan serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP selaku dosen wali penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Perangkat Kecamatan Pedurungan atas ijinnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
6. Para responden di dua Kelurahan obyek penelitian, yaitu Kelurahan Tlogosari Kulon dan Kelurahan Muktiharjo Kidul atas kesediaannya untuk diwawancarai, dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini.
7. Petugas perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Semarang yang telah bersedia memberikan informasi, data dan referensi yang bermanfaat.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Soetrisno Yusi, BE dan Ibu Tri Diyas Catur Ekiyati, SH yang telah mendidik, mendoakan dan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis. Semoga kelak Tuhan membalas semua kebaikan engkau dengan setimpal.
9. Kedua adik Nanda Dwi Astrio dan Trias Arina Aristyani yang telah memberi keceriaan tersendiri di lingkungan keluarga, serta tak lupa seluruh keluarga besar Yoesi Tulungagung dan Keluarga besar Moeryono Semarang yang juga banyak memberikan banyak dorongan moral bagi penulis.

10. Saudara-saudaraku di IESP FE UNDIP 2009; Rudi, Radityo, Danu, Ferdi, Yusuf, Wildan, Wibi, Petra, Faris, Zenna, Ika, Lea, Cininta, Furry, Chika, Tiwi, Pipit, Dinar, Permadani, Tyas, Triana, Risal, Septa, Eka, Fajar, Fafan, Toni, Wimbo, Firdian, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat, motivasi, suka, duka dan tawa yang tak pernah henti kalian berikan. IESP JAYA!
11. Kawan-kawan anggota dan Kader GMNI Komisariat FE UNDIP; Theo, Andi, Mas Salman, Mas Ucil, Mas Putra, Bang Jackson, Mbak Niken, Mbak Wulan, Mbak Finta, Dhika, Aditia Laode, Ardhi, Yudha, Asmarasa, Rovelino, Mudas, Tito, Firza, Ketut, semoga kita semua selalu ingat atas segala ilmu yang kita dapatkan di komisariat, dan selalu mengamalkan dimanapun kita berada. Merdeka!
12. Teman-teman pengurus HMJ IESP khususnya periode 2010-2011 serta untuk periode sebelum dan selanjutnya. Terimakasih atas kekompakan dan pelajaran yang telah kalian berikan.
13. Sahabat yang sudah seperti keluarga bagi penulis; Danny Erik Palangitan dan Tihias Citra Buwana. Terimakasih telah menemani penulis sedari jaman sekolah hingga titik kelulusan di Universitas, atas canda tawa yang tak pernah henti kalian berikan, dan berbagai pengalaman yang tak akan pernah terlupakan yang telah kita lalui selama ini.
14. Ayu Yunika Nur Fitria, S.KM. Yang menjadi alasan tulisan ini ada.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang masih penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, memberi tambahan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan yang terkait dalam topik ini. Terimakasih.

Semarang, 17 September 2014

Penulis,

Dody Pranata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	16
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1.4 Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja	21
2.1.2 Konsep Tenaga Kerja	26
2.1.3 Konsep Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	31
2.1.4 Pengaruh Perubahan Tingkat Upah Terhadap Jam Kerja ..	33
2.1.5 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	34
2.1.5.1 Hubungan antara Upah dengan Curahan Jam Kerja ..	34
2.1.5.2 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja	34
2.1.5.3 Hubungan antara Tingkat Umur dengan Curahan Jam Kerja.....	35
2.1.5.4 Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam Kerja	35
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	42
2.4 Hipotesis	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	46
3.1.1 Variabel Penelitian	46
3.1.2 Defenisi Operasional Variabel	46
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	51

3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis Data	53
3.6 Pengujian Model	55
3.6.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	55
3.6.1.1 Deteksi Multikolinearitas	56
3.6.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas	56
3.6.1.3 Deteksi Normalitas	57
3.6.2 Pengujian Statistik	58
3.6.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	59
3.6.2.2 Uji Statistik F	59
3.6.2.3 Uji Statistik t	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	63
4.1.1 Gambaran Kota Semarang	63
4.1.2 Kondisi Demografis Kota Semarang	64
4.1.3 Kondisi Geografis Lokasi Penelitian	67
4.1.3.1 Kecamatan Pedurungan	67
4.1.4 Karakteristik Sosial Responden	68
4.1.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tanggungan Keluarga	68
4.1.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	70
4.1.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Upah..	71
4.1.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Curahan Jam Kerja	72
4.2 Hasil dan Pembahasan	73
4.2.1 Estimasi Model	73
4.2.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	75
4.2.2.1 Deteksi Multikolinearitas	75
4.2.2.2 Deteksi Heteroskedastisitas	76
4.2.2.3 Deteksi Normalitas	77
4.2.3 Pengujian Statistik Analisis Regresi	78
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	78
4.2.3.2 Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)	79
4.2.3.3 Uji Signifikansi Individual (Uji t)	81
4.2.3.3.1 Variabel Upah (WAG)	81
4.2.3.3.2 Variabel Pendidikan (EDU)	81
4.2.3.3.3 Variabel Umur (AGE)	82
4.2.3.3.4 Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (JTK)	82

4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	82
4.3.1 Pengaruh Upah Terhadap Curahan Jam Kerja	83
4.3.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Curahan Jam Kerja.....	84
4.3.3 Pengaruh Umur Terhadap Curahan Jam Kerja.....	84
4.3.4 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja	84
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Keterbatasan	87
5.3 Saran	87
Daftar Pustaka	88
Lampiran	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Jawa Tengah Tahun 2012-2013	3
Tabel 1.2	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2011-2013.....	4
Tabel 1.3	Karakteristik Sektor Informal	6
Tabel 1.4	Mata Pencaharian Penduduk di Kota Semarang	8
Tabel 1.5	Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2012	9
Tabel 1.6	Penduduk Usia 5 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Semarang Tahun 2009-2012	11
Tabel 1.7	Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Upah Minimum Kabupaten / Kota di Jawa Tengah Tahun 2012	14
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Pedurungan Tahun 2011	49
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Yang Bekerja di Sub Sektor Jasa dan Lainnya di Kecamatan Pedurungan Tahun 2011	50
Tabel 3.3	Proporsi Responden Penelitian	51
Tabel 4.1	Luas Daerah di Kota Semarang Tahun 2012	64
Tabel 4.2	Banyaknya Penduduk Menurut Daerah Tempat Tinggal di Kota Semarang Tahun 2012	65
Tabel 4.3	Tingkat <i>Dependency Ratio</i> dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Kota Semarang Tahun 2009-201.....	66
Tabel 4.4	Banyaknya Penduduk di Kecamatan Pedurungan Tahun 2011.....	67
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	69
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga....	70
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	71
Tabel 4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Upah per Bulan	72
Tabel 4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Curahan Jam Kerja	73
Tabel 4.10	Hasil Analisis Regresi	74
Tabel 4.11	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	79
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Signifikansi secara Simultann (Uji F)	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Presentase Penduduk Bekerja Menurut Maya Pencaharian di Kota Semarang Tahun 2012	8
Gambar 2.2	Kurva Penawaran Tenaga Kerja	22
Gambar 2.3	Hubunga <i>Leisure</i> dengan Pendapatan	25
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	44
Gambar 4.1	Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	76
Gambar 4.2	Hasil Pengujian Normalitas secara Grafis	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner	91
Lampiran B	Hasil Kuesioner	94
Lampiran C	Output SPSS	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor keberhasilan pembangunan ekonomi adalah tercapainya kondisi *full employment* atau kondisi dimana setiap masyarakat memiliki pekerjaan. Tetapi pada kenyataannya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang terus meningkat dari tahun ke tahun tidak diiringi dengan kondisi penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai, hal ini merupakan masalah serius bagi pemerintah.

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Dengan demikian, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006). Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembangunan ekonomi di dalam suatu negara, peran pemerintah saja tidak cukup, melainkan keseluruhan masyarakat harus mampu bergerak maju untuk mewujudkan kondisi kehidupan yang lebih baik dalam hal material maupun spiritual.

Jumlah penduduk Indonesia yang terbilang cukup besar menunjukkan kebutuhan masyarakat yang juga besar, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi, dan kesempatan kerja. Di sisi lain, jumlah penduduk yang besar juga mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah SDA yang tersedia untuk kesejahteraan masyarakat (Payaman, 1996). Sehingga penduduk merupakan subyek serta obyek dari pembangunan itu sendiri.

Faktor ekonomi dinilai sebagai faktor yang dominan mempengaruhi seseorang menyediakan waktunya untuk bekerja, seperti halnya tingkat upah. Namun tidak dapat dipungkiri faktor-faktor lainnya seperti faktor sosial-budaya, psikologi, dan lingkungan yang juga mempengaruhi motif seseorang untuk bekerja dengan waktu yang diinginkannya. Sedangkan untuk menganalisis curahan jam kerja dari para pekerja juga diperlukan faktor kependudukan seperti halnya umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, serta tingkat pendidikan.

Tabel 1.1 menggambarkan keadaan ketenagakerjaan di Jawa Tengah pada tahun 2009-2013 per bulan Agustus. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2009 hingga tahun 2013 cenderung fluktuatif. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,32 persen. Pertumbuhan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tertinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,92 persen dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Di sisi lain Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah menurun secara ekstrim pada tahun 2010 yaitu sebesar -15,28 persen.

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama
di Jawa Tengah, Tahun 2012 – 2013.*
(Juta orang)

Jenis Kegiatan Utama	2009	2010	(%)	2011	(%)	2012	(%)	2013	(%)
Angkatan Kerja	17,09	16,86	-1,34	16,92	-3,38	17,19	6,32	16,99	-1,16
- Bekerja	15,84	15,81	-0,18	15,92	0,70	16,13	1,32	15,97	-0,99
- Pengangguran	1,25	1,05	-16	1,00	-4,7	0,96	-4,0	1,02	6,25
TPAK (%)	69,27	70,60	1,92	70,77	0,24	71,43	0,93	70,72	-0,99
TPT (%)	7,33	6,21	-15,28	5,93	-4,50	5,63	-5,06	6,02	6,93

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Jawa Tengah, 2013.

**Per Bulan Agustus*

Konsep sektor informal pada awalnya dikemukakan oleh Keith Hart, seorang Antropolog Inggris pada tahun 1973 (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi;1985). Hart membedakan kegiatan penduduk kota dalam memperoleh kesempatan kerja kedalam dua sektor yakni formal dan informal. Hart membedakan kedua sektor tersebut berdasarkan sumber penghasilan yaitu pendapatan yang bersumber dari gaji atau pendapatan dari usaha sendiri.

BPS Jateng mengemukakan, bahwa kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar penduduk di Jawa Tengah bekerja sebagai Buruh / Karyawan / Pegawai, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah, Tahun 2011-2013*
(juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2009	2010	2011	2012	2013
Berusaha sendiri	2,94	2,88	2,57	2,66	2,57
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	3,65	3,46	3,37	3,15	3,18
Berusaha dibantu buruh tetap	0,41	0,44	0,47	0,52	0,52
Buruh/Karyawan/Pegawai	3,75	4,06	4,49	4,94	5,08
Pekerja bebas	1,30	1,22	2,17	2,25	1,96
Pekerja Keluarga/tak dibayar	2,74	2,69	2,85	2,61	2,66
Jumlah	14,79	14,74	15,92	16,13	15,97

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Jawa Tengah, 2013.

**Per Bulan Agustus*

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Jawa Tengah tahun 2009-2013. Dari enam kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori; berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan. Sisanya termasuk pekerja informal (BPS Jateng). Berdasarkan identifikasi tersebut, Tabel 1.2 menunjukkan tahun 2013 sebesar 5,6 juta orang bekerja pada kegiatan formal, dan 10,37 juta orang bekerja pada kegiatan informal. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pekerja di sektor informal lebih besar daripada pekerja di sektor formal.

Komponen pekerja informal terdiri dari; penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar (BPS, 2013). Pada tahun 2013 pekerja sektor informal di Jawa Tengah berkurang sebanyak 300 ribu orang dari tahun 2012. Namun secara

keseluruhan, jumlah pekerja di sektor informal jauh lebih banyak dibanding pekerja di sektor formal.

Menurut Rolis (2013), sektor informal memiliki kekuatan yang luar biasa sebagai penyangga kehidupan jutaan masyarakat, bahkan sektor informal juga menjadi tempat berlindung 70 persen tenaga kerja di Negara Sedang Berkembang. Hal ini dikarenakan sektor informal mudah menyerap tenaga kerja yang memiliki *skill* rendah serta memiliki elastisitas bagi siapapun yang ingin mengais rezeki. Oleh sebab itu penawaran tenaga pekerja di sektor informal cenderung besar dan bersifat fleksibel. Armida Alisjahbana (2005) merumuskan karakteristik dari sektor formal dan sektor informal, dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Karakteristik Sektor Formal dan Informal

Aspek	Sektor Informal	Sektor Formal
Skala usahanya	Kecil dan tak berbadan hukum	Menengah hingga besar dan berbadan hukum
Kelayakan usaha	Tidak ada/seadanya	Ada dan diprioritaskan
Pembukuan usaha	Tidak ada/sederhana	Ada sesuai standar
Permodalan	Kecil	Menengah hingga besar
Perencanaan usaha	Ada sambil jalan	Ada dan terus menerus
Sumber modal	-Milik sendiri/patungan -Bermitra dengan bank plecit (lembaga keuangan tidak resmi)	- Milik sendiri/patungan - bermitra dengan Bank Umum (lembaga keuangan resmi)
Perputaran modal	Lambat	Cepat
Pengakuan negara	Tidak ada/kecil	Diakui
Perlindungan hukum	Tidak ada/kecil	Dilindungi
Bantuan negara	Tidak ada/tidak sampai	Rutin
Izin usaha	Tidak resmi	Resmi dari negara
Pemberi izin	RT/RW/tetangga usaha	Negara
Unit usaha	Mudah berganti	Relatif tetap
Kegiatan usaha	Kurang terorganisasi	Sangat terorganisasi
Organisasi	Kekeluargaan	Birokrasi
Teknologi	Sederhana dan padat karya	Modern dan padat modal
Pendidikan formal	Tidak begitu diperlukan	Sangat diperlukan
Keterampilan	Tidak berasal dari lembaga formal/alamiah	Berasal dari lembaga formal
Jam kerja	Tidak tentu	Rutin, professional
Stok barang	Sedikit hingga sedang	Sedang hingga besar
Kualitas barang	Rendah hingga menengah	Standar
Omzet	Tidak tentu dan sulit diprediksi	Tidak tentu akan tetapi dapat diprediksi
Khalayak pasaran	Kelas bawah, menengah, hingga atas	Kelas bawah, menengah, hingga atas
Jumlah karyawan	Tidak tentu, biasanya 1-5 orang	Tidak tentu, lebih dari 5 orang

(Lanjutan) Tabel 1.3
Karakteristik Sektor Formal dan Informal

Aspek	Sektor Informal	Sektor Formal
Hubungan kerja	Keluargaan dan saling percaya	Berdasarkan kontrak yang disepakati
Hubungan majikan dan karyawan	Keluargaan, teman, tetangga	Bebas memilih karyawan sesuai kebutuhan
Tempat usaha	Mudah berpindah-pindah dan sempit	Permanen dan luas
Kontribusi terhadap negara	Relatif kecil	Relatif besar
Karakteristik usaha	Mudah dimasuki	Sulit dimasuki

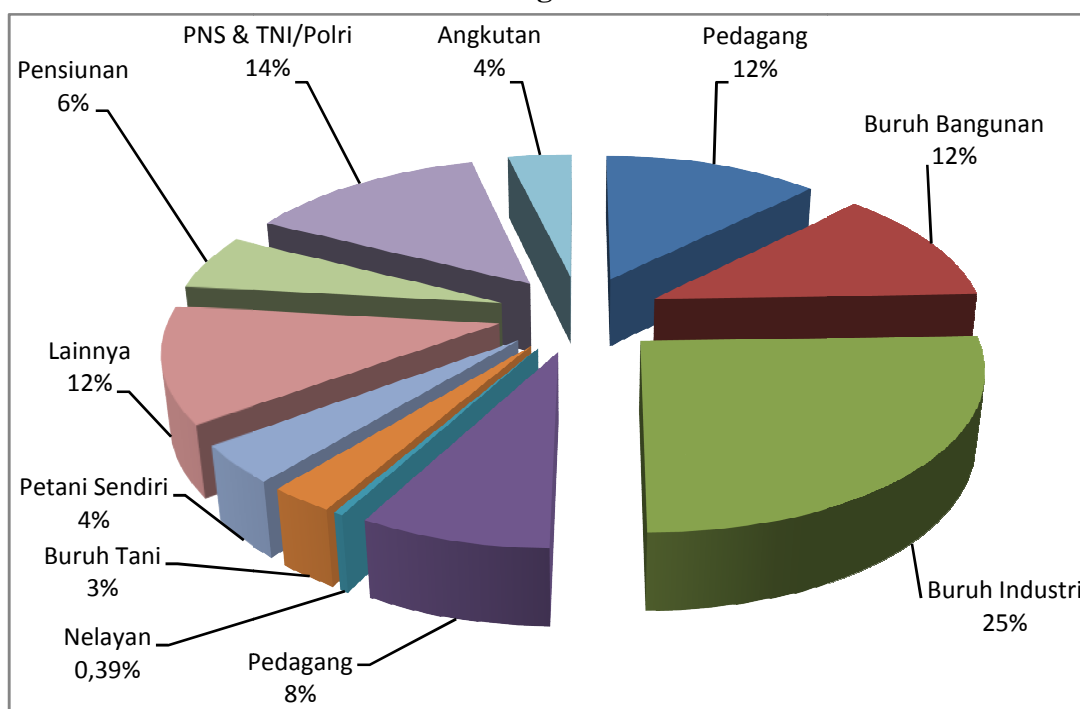
Sumber : Alisjahbana dalam Bagong dan Karnaji, Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial, Surabaya. Airlangga University Press, 2005.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah dengan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor formal dan informal. Dari data pada Gambar 1.1, mata pencaharian penduduk Kota Semarang yang utama berturut-turut adalah Buruh Industri (25,65 persen), PNS/ABRI (13,76 persen), Buruh Bangunan (12,02 persen), Jasa dan lainnya (11,86 persen), Pedagang (11,75 persen), Pensiunan (5,85 persen), Angkutan (4,01 persen), Petani sendiri (3,95 persen) buruh tani (3,23 persen), dan Nelayan (0,38 persen).

Salah satu sub sektor yang menjadi fokus utama di sektor informal di Kota Semarang adalah sub sektor jasa dan lainnya. Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Kerja Indonesia tahun 2009, sektor jasa dan lainnya termasuk di dalam Kategori S (Kegiatan Jasa Lainnya), dengan cakupan yang cukup banyak antara lain; jasa reparasi peralatan rumah tangga, jasa reparasi komputer, jasa laundry dan binatu,

jasa pangkas rambut dan salon kecantikan, jasa vermak pakaian, jasa perorangan, dan lain sebagainya

Gambar 1.1
Presentase Penduduk Bekerja Menurut Mata Pencaharian
Di Kota Semarang Tahun 2012



Sumber : Semarang Dalam Angka, 2012. Diolah.

Tabel 1.4
Mata Pencaharian Penduduk di Kota Semarang
Tahun 2012

Mata Pencaharian	2008	2009	2010	2011	2012
Petani Sendiri	26.203	24.165	25.837	26.123	26.718
Buruh Tani	18.783	16.726	17.720	17.917	18.382
Nelayan	2.478	2.615	2.581	2.610	2.635
Buruh Industri	152.606	168.991	171.712	173.615	175.185
Buruh Bangunan	72.771	78.463	80.390	81.281	82.087
Pedagog	73.457	84.329	84.119	85.051	85.468
Angkutan	22.195	24.921	24.925	25.201	25.344
PNS & TNI/Polri	86.949	90.976	92.226	93.247	93.970
Lainnya	76.684	76.684	78.680	79.552	81.031

Sumber : Semarang Dalam Angka, 2012. Diolah

Sub sektor jasa dan lainnya berada pada posisi ke empat mata pencaharian di Kota Semarang pada tahun 2012 yaitu sebesar 11,86 persen yakni sejumlah 81.031 jiwa. Hal ini menunjukkan sub sektor ini yang menjadi daya tarik bagi tenaga kerja dengan *skill* yang rendah.

Tabel 1.4
Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2012

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
0-4	124.567	1,14
5-9	123.667	1,16
10-14	120.204	1,11
15-19	144.573	0,95
20-24	153.758	0,81
25-29	147.323	0,92
30-34	137.113	1,05
35-39	123.188	1,08
40-44	116.952	1,05
45-49	104.741	0,95
50-54	88.909	0,78
55-59	63.552	0,69
60-64	36.369	0,55
65+	74.281	0,58
2012	1.559.198	0,96
2011	1.544.358	1,10
2010	1.527.433	1,36
2009	1.506.924	1,70
2008	1.481.640	

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, BPS, 2012. Diolah.

Tabel 1.4 menjelaskan jumlah penduduk Kota Semarang menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2012. Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2012 yang berusia produktif (usia 15-64 tahun) adalah 1.116.479 jiwa, diantaranya laki-laki sebesar 551.947 jiwa dan perempuan sebesar 564.533 jiwa.

Sedangkan yang berusia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) yaitu sebesar 442.719 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Semarang pada tahun 2011 sebesar 1,1 persen, dan pada tahun 2012 sebesar 0,96 persen.

Tabel 1.5
Penduduk Usia 5 Tahun Keatas
Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Kota Semarang
Tahun 2009-2012

Tahun	Tidak Sekolah	(%)	Belum Tamat SD	(%)	Tidak Tamat SD	(%)	SD	(%)	SMP	(%)	SMA	(%)	Akademi/ Universitas	(%)
2008	93.487		160.952		130.411		326.847		289.915		301.658		126.620	
2009	95.140	1,76	163.798	1,76	132.717	1,76	332.626	1,76	295.042	1,76	306,992	1,76	127.910	1,76
2010	91.978	-3,32	158.354	-3,32	128.305	-3,32	321.570	-3,32	285.235	-3,32	296.778	-3,32	123.659	-3,32
2011	92,979	1,08	160.078	1,08	129.703	1,08	325.072	1,08	288.341	1,08	300.020	1,08	125.005	1,08
2012	93.858	0,94	161.591	0,94	130.928	0,94	328.144	0,94	291.066	0,94	302.856	0,94	126.187	0,94
Rata-rata	93.488		160.955		130.413		326.853		289.921		301.661		125.690	

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, BPS, diolah.

Tabel 1.5 menunjukkan penduduk usia 5 tahun keatas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Semarang tahun 2009-2012 yang mengalami perkembangan fluktuatif. Apabila dilihat dari rata-rata setiap tahun, lulusan tertinggi adalah lulusan SD, rata-rata berjumlah 326.853 jiwa, selanjutnya lulusan SMA sebanyak 301.661 jiwa, dan lulusan SMP sebanyak 289.921 jiwa. Rata-rata lulusan Perguruan Tinggi memiliki presentase yang cukup rendah yakni sebanyak 125.690 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Kota Semarang yang menempuh pendidikan (SD hingga Universitas) menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun 2010 hingga tahun 2012. Pada tahun 2010 jumlah penduduk yang menempuh pendidikan menurun sebesar 3,32 persen. Sedangkan jumlah penduduk yang menempuh pendidikan di tahun 2011 dan 2012 meningkat, masing-masing 1,08 persen dan 0,94 persen.

Jam kerja merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika pasar tenaga kerja. Dimana indikator ini berpengaruh untuk mengukur antara *underemployment* dan produktivitas tenaga kerja. Dalam penelitian Puguh et al (2000) ditemukan bahwa jam kerja standar di Indonesia adalah 40 jam per minggu yang merupakan jam kerja panjang per hari. Jam kerja standar ini umumnya diterapkan pada usaha kecil, sedangkan pada usaha besar menetapkan 8 jam per hari atau ekuivalen dengan 48 jam per minggu. Tetapi, ada beberapa wilayah yang menetapkan 5 hari kerja dengan jam kerja 40 jam kerja per minggu. Dibandingkan dengan Negara-negara berkembang lainnya jam kerja total per tahun per orang relatif tinggi yaitu berkisar 2000 jam kerja, terutama jam kerja laki-laki. Pekerja

dengan jam kerja yang tinggi ini merupakan indikator yang penting dalam pasar tenaga kerja di Indonesia. Presentase laki-laki yang bekerja dengan jam kerja panjang lebih besar daripada perempuan yaitu sekitar 54 % sedangkan presentase perempuan hanya 34 %. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan jumlah orang yang bekerja dengan jam kerja pendek atau kurang dari 10 jam per minggu, dimana lebih banyak perempuan yang mempunyai jam kerja pendek di bandingkan dengan laki-laki. (Puguh et all, 2000)

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Tengah menentukan bahwa jam kerja nominal dalam seminggu adalah 40 jam dan jika lebih dianggap jam lembur, dimana sehari terdiri dari 7 jam kerja. Dari Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 Kota Semarang memiliki rata-rata jam kerja paling tinggi yakni sebesar 47,19 jam per minggu dengan rata-rata jam kerja Provinsi Jawa Tengah sebesar 40,15 jam per minggu. Kota Semarang memiliki Upah Minimum per bulan sebesar Rp 991.500,00 lebih besar dari rata-rata Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah yang sebesar Rp 760.600,00. Jam kerja paling rendah terdapat di Kabupaten Blora, dengan tingkat Upah Minimum sebesar Rp 855.500,00. Di sisi lain tingkat Upah Minimum paling rendah terdapat di Kabupaten Banjarnegara, yakni sebesar Rp 765.000,00 dengan jam kerja 43,26 jam per minggu. Tingkat upah di Kota Semarang merupakan yang paling tinggi di antara Kota/Kabupaten lain di Jawa Tengah, hal ini bisa disebabkan oleh Kota Semarang sendiri sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah, dimana siklus perputaran uang di Kota Semarang bergerak lebih cepat, yang menciptakan permintaan dan

penawaran yang begitu mudah. Selain itu Kota Semarang yang terletak di jalur perdagangan tampaknya juga mempengaruhi tingkat upah tersebut.

Tabel 1.6
Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Upah Minimum
Kabupaten/Kota di Jawa Tengah
Tahun 2012

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Jam Kerja	UMK
1.	Kab. Cilacap	37,95	773.000,00
2.	Kab. Banyumas	40,11	795.000,00
3.	Kab. Purbalingga	39,49	818.500,00
4.	Kab. Banjarnegara	43,26	765.000,00
5.	Kab. Kebumen	38,02	770.000,00
6.	Kab. Purworejo	41,90	809.000,00
7.	Kab. Wonosobo	37,67	825.000,00
8.	Kab. Magelang	41,98	870.000,00
9.	Kab. Boyolali	39,74	836.000,00
10.	Kab. Klaten	39,93	812.000,00
11.	Kab. Sukoharjo	42,74	843.000,00
12.	Kab. Wonogiri	34,69	775.000,00
13.	Kab. Karanganyar	42,59	846.000,00
14.	Kab. Sragen	37,89	810.000,00
15.	Kab. Grobogan	35,93	785.000,00
16.	Kab. Blora	34,51	855.500,00
17.	Kab. Rembang	39,22	816.000,00
18.	Kab. Pati	38,28	837.500,00
19.	Kab. Kudus	41,55	889.000,00
20.	Kab. Jepara	40,92	800.000,00
21.	Kab. Demak	40,04	893.000,00
22.	Kab. Semarang	43,01	941.600,00
23.	Kab. Temanggung	43,71	866.000,00
24.	Kab. Kendal	40,82	893.000,00
25.	Kab. Batang	40,72	880.000,00
26.	Kab. Pekalongan	38,55	873.000,00
27.	Kab. Pemasang	39,91	793.000,00
28.	Kab. Tegal	42,37	795.000,00
29.	Kab. Brebes	35,42	775.000,00
30.	Kota Magelang	45,16	837.000,00
31.	Kota Surakarta	44,79	864.450,00
32.	Kota Salatiga	44,50	901.396,00
33.	Kota Semarang	47,19	991.500,00
34.	Kota Pekalongan	45,44	895.500,00
35.	Kota Tegal	44,93	795.000,00
36.	Rata-rata Propinsi	40,15	760.600,00

Sumber : SAKERNAS BPS dan DISNAKERTRANS Jawa Tengah, Diolah.

Terdapat pilihan bagi setiap individu untuk mengalokasikan waktunya hingga seseorang mencapai kepuasan maksimal, yakni individu dapat menyeimbangkan penghargaan dalam bentuk uang dari bekerja terhadap manfaat fisik dari aktivitas lainnya yang tidak dibayar (Nicholson, 2002). Oleh karena itu setiap individu memiliki preferensi tersendiri atas upah yang didapatkannya serta pengalokasian waktu yang dilakukan antara bekerja dan menikmati waktu luang.

Kepedulian pemerintah dan para pengusaha terhadap kesejahteraan kaum buruh di Kota Semarang terlihat dari meningkatnya tingkat Upah Minimum Kabupaten/Kota, dimana Upah Minimum Kota Semarang pada tahun 2011 sebesar Rp 961.323,00 dinaikkan menjadi Rp 991.500,00 pada tahun 2012. Hal ini tentunya menjadi motivasi bagi tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja.

Payaman (1996) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah, yaitu variabel kependudukan, meliputi : jenis kelamin, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Jika jumlah anak atau keluarga yang menjadi tanggungan semakin besar maka tuntutan untuk memperoleh upah agar dapat memenuhi kebutuhannya juga semakin besar sehingga jam kerja menjadi lebih panjang. Bagi setiap individu, bekerja adalah suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar kebutuhan hidup dari seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk mencari pekerjaan.

Panca Mandala Putra (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang negatif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin bertambah umur responden akan semakin bertambah curahan jam kerja. Tetapi pada suatu titik umur responden, curahan jam kerja akan berkurang seiring dengan bertambahnya umur responden. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh cukup signifikan terhadap curahan jam kerja, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi keputusan seseorang tersebut untuk menambah curah jam kerja untuk memaksimalkan pendapatan atau justru sebaliknya menikmati waktu luang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoshinta Kiranasari (2011) pada variabel jumlah tanggungan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal. Dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga responden akan semakin bertambah curahan jam kerja yang diberikan oleh responden guna mendapatkan penghasilan yang lebih.

Selain untuk kebutuhan biologisnya, seseorang akan mencurahkan waktunya untuk bekerja atau menikmati waktu luang (*leisure*) (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Diperkirakan variabel yang mempengaruhi curahan jam kerja yaitu upah dan non upah seperti variabel kependudukan meliputi : umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Semarang dapat mengakibatkan jumlah tenaga kerja meningkat. Hal ini mengakibatkan juga tingkat penawaran

tenaga kerja yang semakin meningkat. Namun, ketika muncul penawaran tenaga kerja akan terdapat permasalahan yang berbeda-beda, khususnya di sektor informal, dimana sektor informal memiliki karakteristik yang berbanding terbalik dengan sektor formal, penawaran tenaga kerja sektor informal cenderung besar dan bersifat fleksibel. Lihat pada Tabel 1.3.

Pada tahun 2012, Kota Semarang memiliki jumlah rata-rata curahan jam kerja paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah, yakni 47,19 jam per minggu dengan rata-rata jam kerja Provinsi Jawa Tengah sebesar 40,15 jam per minggu. Selain itu tingkat Upah Minimum per bulan di Kota Semarang merupakan yang paling tinggi yakni senilai Rp 991.500,00 dengan rata-rata tingkat Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah senilai Rp 760.600,00. Hal ini tentunya akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja untuk bekerja di sektor formal maupun informal, namun kondisi ketenagakerjaan di sektor informal cenderung berbeda dengan sektor formal yang memiliki kebijakan dengan pengawasan pemerintah. Oleh sebab itu diperlukan kajian yang lebih dalam untuk mengetahui kebijakan dari pengusaha di sektor informal dalam menggunakan tenaga kerjanya.

Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2012 mencapai 1.559.198 jiwa, dengan Kecamatan yang berpenduduk paling banyak adalah Kecamatan Pedurungan yakni sejumlah 175.770 jiwa dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Tugu, 30.904 jiwa (BPS,2013). Sektor jasa dan lainnya yang menyerap tenaga kerja informal menempati peringkat empat mata pencaharian masyarakat Kota Semarang (Gambar 1.1). Oleh sebab itu akan sangat menarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja sektor

informal di Kota Semarang, khususnya di daerah dengan jumlah penduduk paling banyak, yakni di Kecamatan Pedurungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan kajian yang akan dibahas pada penelitian ini.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh umur terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang.
- b. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang
- c. Menganalisis pengaruh umur terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang

- d. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pada pengembangan teori ekonomi di bidang sumber daya manusia, khususnya masalah ketenagakerjaan sektor informal, yang pada saat ini menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang banyak dan terus berkembang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan informasi yang faktual pada pemerintah Kota Semarang dalam menetapkan kebijakan, pembinaan dan pengembangan tenaga kerja sektor informal di masa depan.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis lainnya, khususnya yang berkaitan dengan persoalan ekonomi sumber daya manusia dan ketenagakerjaan
- c. Sebagai bahan pembandingan untuk penelitian serupa di masa mendatang, tentu saja dengan analisis yang lebih baik.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan dibahas dan hipotesis yang akan diuji.

Bab III merupakan Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data tersebut untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV merupakan Hasil dan Pembahasan, bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, gambaran singkat variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil analisis dari obyek penelitian.

Bab V merupakan Penutup, bab ini akan menyajikan secara singkat saran dan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 . Landasan Teori

2.1.1. Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja

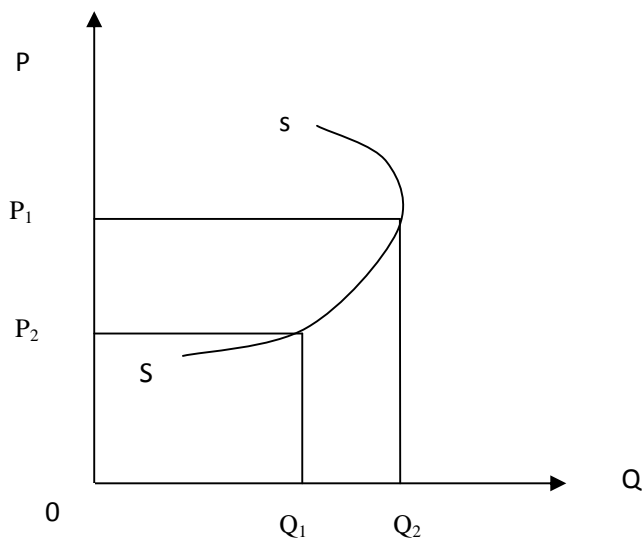
a. Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Permintaan akan penambahan tenaga kerja dipengaruhi oleh besarnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Besarnya orang yang dipekerjakan, dipengaruhi oleh faktor penawaran tenaga kerja dan permintaan barang tersebut. Seperti halnya dengan hukum penawaran barang, dalam penawaran tenaga kerja, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin tinggi penawaran tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (1998), yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan

jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah, dimana faktor-faktor tersebut dapat saling mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung dalam penyediaan tenaga kerja.

Gambar 2.2
Kurva Penawaran TK



Sumber : Sukirno, 2005

Pada umumnya, kurva penawaran tenaga kerja bergerak menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu semakin tinggi harga semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Dalam proses produksinya, perusahaan menggunakan berbagai jenis input atau faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Perubahan yang terjadi di pasar barang akan ditanggapi oleh perusahaan dengan meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi tersebut akan menyebabkan kenaikan faktor-faktor produksi yang digunakan.

Perusahaan akan memilih faktor produksi yang lebih menguntungkan dengan membandingkan biaya modal dan biaya tenaga kerja di pasar modal dan pasar tenaga kerja (Nicholson, 2002).

Menurut Simanjuntak (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja antara lain :

a. Jumlah Penduduk

Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran kerja juga akan semakin besar.

b. Struktur Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun penambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

c. Produktivitas

Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja.

d. Tingkat Upah

Secara teoritis, tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kurva penawaran tenaga kerja yang berslope positif.

e. Kebijakan Pemerintah

Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijakan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijakan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja.

f. Wanita yang mengurus rumah tangga

Wanita yang mengurus rumah tangga tidak termasuk dalam angkatan kerja, tetapi mereka adalah tenaga kerja yang potensial yang sewaktu-waktu bisa memasuki pasar kerja.

g. Keadaan perekonomian

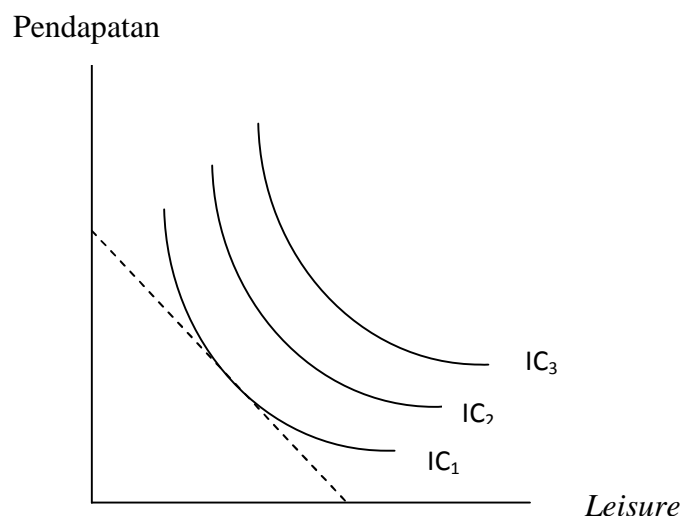
Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam satu keluarga harus bekerja semua apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang tamat tidak mau bekerja karena perekonomian orangtua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

b. Teori Labor Leisure Choice

Kaufman (1999) dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam/minggu dengan berbagai macam pilihan yang berbeda. Diasumsikan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur, dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih 68 jam per minggu. Dengan demikian, masih terdapat sisa 100 jam dalam 1 minggu yang dapat digunakan oleh masing-masing individu untuk menentukan pilihan, yakni akan dialokasikan untuk bekerja atau untuk *leisure*/waktu senggang.

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indifferen pada Gambar 2.3 yang menggambarkan kombinasi antara pendapatan dan *leisure* yang memberikan tingkat kepuasan yang tidak sama.

Gambar 2.3
Hubungan Leisure dengan Pendapatan



Sumber : Payaman ,1998

Keputusan individu untuk menambah jam kerja dipengaruhi oleh perubahan (Mc Connell, Brue, dan Macpherson, 1999) :

1. *Income effect*, Individu akan mengurangi jam kerjanya bila pendapatan meningkat tetapi tingkat upah konstan.
2. *Substitution effect*, mengindikasikan perubahan keinginan menambah jam kerja karena perubahan tingkat upah tetapi pendapatan konstan.
3. Jika *substitution effect* lebih dominan daripada *income effect*, keinginan individu untuk bekerja menjadi lebih lama, saat tingkat upah meningkat. Sebaliknya, jika *income effect*, kenaikan tingkat upah akan menyebabkan keinginan untuk bekerja semakin sedikit.

2.1.2. Konsep Tenaga Kerja

a. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-undang No.13 Tahun 2003: Tentang Ketenagakerjaan).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Apabila ditinjau secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik

kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja.

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000 Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Batas usia tersebut bisa saja berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah agar definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Didalam pengertian tenaga kerja itu juga dimaksudkan kelompok yang sedang mencari pekerjaan, bersekolah dan mengurus rumah tangga. Meskipun mereka tidak bekerja tetapi secara fisik mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Inilah alasannya mengapa kelompok ini juga dimaksudkan ke dalam kelompok tenaga kerja. Dua golongan pertama yaitu penduduk yang sudah bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan disebut angkatan kerja. Sedangkan kelompok yang terakhir yaitu penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok lain-lain yang menerima pendapatan disebut angkatan kerja (*Potential Labor Force*).

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, atau dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

b. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tenaga kerja atau *manpower* terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka, sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa, mereka adalah golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain merupakan golongan yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka disebut penganggur. Jumlah orang yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*, atau dengan kata lain angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1998).

Hal yang tidak berbeda mengenai definisi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dinyatakan oleh Dumairy (1996) yang menjelaskan bahwa angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan,

seperti orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga serta yang menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Menurut Sumarsono (2003), angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis, golongan yang terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperoleh pekerjaan (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Sedangkan menurut Simanjuntak (1998) yang dimaksudkan dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang terdiri dari tiga golongan, yang pertama golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan, mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena cacat, lanjut usia, dalam penjara atau sakit kronis.

Namun pada dasarnya, bukan angkatan kerja tersebut dapat sewaktu-waktu turun dalam pasar tenaga kerja kecuali golongan yang hidupnya bergantung kepada orang lain, sehingga dapat pula disebut sebagai angkatan kerja potensial. Angkatan kerja potensial ini juga mencakup tenaga kerja yang menarik diri dari pasar tenaga kerja atau yang disebut *discouraged workers*, yang sementara keluar dari pasar tenaga kerja. Demikian juga dengan tenaga kerja yang mengurus rumah tangga, akan masuk pasar tenaga kerja bila upah

tinggi atau penghasilan keluarga yang relatif rendah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, golongan ini disebut angkatan kerja sekunder.

Angkatan kerja yang mengalami pertumbuhan yang cepat akan membawa beban dalam perekonomian seperti adanya penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Apabila besarnya lapangan kerja tidak mampu menampung semua angkatan kerja, atau dengan kata lain tambahan penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan tambahan permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut akan menambah besar tingkat pengangguran yang sudah ada.

c. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (BPS, 2009). Kesempatan untuk berusaha atau kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, jelas akan memberikan hak bagi manusia untuk menikmati hasil pembangunan. Tanpa diberi kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan, baik melalui kesempatan kerja ataupun kesempatan berusaha berarti manusia merasa diri diperlakukan tidak adil.

Kesempatan kerja itu timbul oleh karena adanya usaha untuk memperluas kesempatan kerja yang ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Disamping kedua faktor di atas maka masalah strategi pembangunan yang diterapkan juga ikut mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja.

2.1.3. Konsep Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil TPAK (Simanjuntak, 1998).

Rumus yang digunakan untuk mencari TPAK adalah

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100$$

Simanjuntak, (1998) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPAK, antara lain :

a. Jumlah penduduk yang masih sekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah maka semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk sekolah dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.

b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK.

a. Umur

Penduduk berumur muda biasanya belum mempunyai tanggung jawab sebagai yang mencari nafkah. Pada umumnya masih sekolah sehingga TPAK pada golongan usia ini masih rendah .

b. Tingkat Upah

Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penawaran tenaga kerja melalui dua kekuatan yang berlawanan. Kenaikan tingkat upah disatu pihak meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung mengurangi TPAK, di pihak lain kenaikan upah membuat harga waktu menjadi mahal, pekerjaan menjadi lebih menarik untuk menggantikan waktu senggang (*substitution effect*) yang akan menaikkan TPAK. *Total effect* tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku.

c. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi TPAK melalui dua cara, yang pertama yaitu proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada penduduk umur sehingga TPAK golongan ini rendah. Kedua yaitu semakin tingginya pendidikan seseorang maka nilai waktunya menjadi semakin mahal, dan orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan leisurenya dengan bekerja (*substitution effect*).

2.1.4. Pengaruh Perubahan Tingkat Upah Terhadap Jam Kerja

Ehrenberg & Smith (1999) mengemukakan bahwa fungsi permintaan *leisure* dianggap sama dengan permintaan barang normal sehingga persamaannya adalah $D_2 = f(W, Y)$. Dimana D_2 adalah permintaan waktu *leisure*, W tingkat upah, Y adalah total *income*, f menunjukkan fungsi *leisure* tergantung pada preferensi seseorang akan variabel independen tingkat upah (Y). W dan Y mengindikasikan kejadian pada permintaan *leisure* jika salah satu variabel meningkat sedangkan variabel lain tetap.

Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda (Kaufman & Hotchkis, 1999). Yang pertama tingkat upah naik jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang sama sebelumnya tetapi pendapatannya lebih tinggi. Kenaikan upah akan mendorong orang untuk meningkatkan permintaan *leisure* dan mengurangi bekerja dan inilah yang disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Kedua, kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, waktu yang lebih tinggi cenderung membuat orang mensubstitusikan waktu *leisure*nya dengan lebih banyak bekerja inilah yang disebut dengan efek substitusi (*substitution effect*) dari kenaikan tingkat upah.

2.1.5. Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta berbagai teori yang bersumber dari penelitian sebelumnya.

2.1.5.1 Hubungan antara Upah dengan Curahan Jam Kerja

Menurut hasil penelitian Sihol Situngkir dkk (2007), perolehan upah/penghasilan merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi upah yang diperoleh semakin meningkatkan semangat dan produktivitas kerjanya. Penghasilan seseorang berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerjanya. Oleh karena itu, jika penghasilan pekerja meningkat maka curahan jam kerja untuk bekerja juga akan meningkat.

2.1.5.2 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap jam kerja wanita relatif besar dibandingkan pengaruh faktor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan atau upah yang diterima oleh pekerja sangat tergantung dari mutu modal manusia yang dimiliki pekerja tersebut. Semakin tinggi atau baik mutu modal manusia yang dimiliki pekerja, produktivitasnya semakin tinggi, maka upah atau pendapatan atau belas jasa yang pekerja tersebut terima dari hasil pekerjaannya semakin besar.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar alternatif untuk memperoleh pekerjaan. Menurut Payaman (1998), dengan

semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, nilai waktu semakin bertambah mahal. Orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (*substitution effect*).

2.1.5.3 Hubungan Antara Tingkat Umur dengan Curahan Jam Kerja

Penduduk yang berumur muda biasanya belum mempunyai tanggung jawab sebagai yang mencari nafkah. Pada umumnya masih sekolah sehingga tidak mempengaruhi TPAK (Payaman, 1996).

Namun dewasa ini angka TPAK semakin besar, banyak penduduk yang berumur muda menjadi tulang punggung keluarga sehingga mencurahkan waktunya untuk bekerja atau bahkan meninggalkan bangku sekolah untuk beralih menjadi tenaga kerja.

2.1.5.4 Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan

Jam Kerja

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi individu untuk memutuskan diri untuk bekerja untuk memperoleh penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Sihol Situngkir dkk, 2007).

2.2. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain dilakukan oleh :

1. Yoshinta Kiranasari (2011) dengan judul penelitian Pengaruh Upah per bulan, Jenis Kelamin, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal di Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Upah per bulan, Jenis Kelamin, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal di Kabupaten Tegal. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan model Analisis Regresi Berganda ini adalah Variabel upah, umur responden dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal. Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal.
2. Panca Mandala Putra (2008) dengan judul Pengaruh Upah per Bulan, Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Jabatan, dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja. Variabel yang digunakan yaitu curahan jam kerja sebagai variabel dependen, lalu tingkat upah per bulan, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis jabatan, dan

jumlah anggota keluarga sebagai variabel independen. Kesimpulan yang didapatkan yaitu pengaruh positif variabel upah per bulan terhadap curahan jam kerja, terdapat pengaruh negatif umur responden terhadap curahan jam kerja. Sedangkan pada variabel jenis kelamin tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja. Pada variabel tingkat pendidikan dan jenis jabatan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja. Dan yang terakhir terdapat pengaruh positif jumlah anggota keluarga terhadap curahan jam kerja

3. Nadia Maharani Putri (2012) dengan judul penelitian Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah/ pendapatan responden, pendapatan suami, umur, pendidikan, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Hasil dari penelitian ini yang menggunakan metode analisis Analisis Regresi Berganda adalah variabel usia dan pendidikan tidak ada pengaruhnya terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Variabel upah, jumlah anak balita dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Pendapatan suami berpengaruh positif. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.

4. Ayu Susanti Sidauruk (2013) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. Variabel yang digunakan yakni curahan jam kerja sebagai variabel dependen. Sedangkan tingkat upah, pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga sebagai variabel independen. Dari penelitian tersebut ditemukan pengaruh positif dari variabel upah dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara.
5. Moh. Ilyas Rolis (2013) dengan judul penelitian Sektor Informal Perkotaan dan Ikhtiar Pemberdayaannya (Studi Kasus di Kota Probolinggo). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Kota Probolinggo yang bekerja di sektor informal. Variabel yang digunakan yakni pekerja sektor informal di Kota Probolinggo sebagai variabel dependen. Sedangkan tingkat pendidikan, kesehatan, lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan politik sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut antara lain pengaruh positif dari variabel tingkat pendidikan,

ekonomi, sosial, dan lingkungan politik terhadap minat masyarakat di Kota Probolinggo untuk bekerja di sektor informal. Sedangkan variabel kesehatan berpengaruh negatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Data / Sampel	Variabel-variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Panca Mandala Putra, 2008.	Pengaruh Upah per Bulan, Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Jabatan, dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja di Kota Semarang	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja.	Data primer dan data sekunder	Var Dependent : Curahan jam kerja Var Independent : Tingkat upah per bulan, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis jabatan, dan jumlah anggota keluarga.	Analisis Regresi Linier Berganda	Pengaruh positif upah per bulan dan jumlah anggota keluarga, pengaruh negatif umur responden, jenis kelamin tidak terdapat pengaruh signifikan, tingkat pendidikan dan jenis jabatan terdapat pengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja.
2.	Yoshinta Kiranasari, 2011.	Pengaruh upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kabupaten Tegal.	Menganalisis pengaruh variabel upah per bulan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja di Kabupaten Tegal.	Data Primer dan Sekunder	Var Dependent: Curahan Jam Kerja Var Independent: Upah per bulan, umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga dari responden.	Analisis Regresi Berganda	Pengaruh positif dari variabel upah, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja di sektor informal di Kabupaten Tegal.

3.	Nadia Maharani Putri, 2012.	Analisis penawaran tenaga kerja wanita menikah dan faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Brebes.	Menganalisis pengaruh upah responden, pendapatan suami, umur, pendidikan, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes,	Data Primer dan Sekunder.	Var Dependent: Penawaran Tenaga Kerja (jam/bulan) Var Independent: Upah, Pendapatan Suami, Usia, Pendidikan, kepemilikan anak balita, pengeluaran rumah tangga per bulan, dan faktor lain yang tidak diamati oleh model.	Analisis Regresi Berganda.	Variabel upah, jumlah anak balita dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.
4.	Ayu Susanti Sidauruk, 2013.	Analisis pengaruh upah, pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara.	Menganalisis pengaruh upah responden, pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara.	Data Primer dan Sekunder.	Var Dependent: Curahan Jam Kerja. Var Independent: Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Suami, Jumlah Tanggungan Keluarga.	Analisis Regresi Berganda	Pengaruh positif dari variabel upah dan jumlah tanggungan keluarga. Pengaruh negatif dari variabel tingkat pendidikan dan pendapatan suami.
5.	Moh. Ilyas Rolis, 2013.	Sektor Informal Perkotaan dan Ikhtiar Pemberdayaannya. (Studi Kasus di Kota Probolinggo)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bekerja di sektor Informal	Data Sekunder	Var Dependent: Pekerja Sektor Informal di Kota Probolinggo Var Independent: Tingkat Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Politik.	Analisis Deskriptif	Pengaruh positif dari variabel tingkat pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan politik. Pengaruh negatif dari variabel kesehatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah yang di dalamnya terdapat berbagai macam masyarakat dengan latar belakang serta motif ekonomi yang beraneka ragam. Dengan tingginya laju perputaran uang di Kota Semarang tentunya diharapkan mampu memberikan peluang lapangan pekerjaan kepada setiap masyarakat di Kota Semarang. Di sisi lain, tingginya curahan jam kerja di Kota Semarang dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingkat upah, tingkat pendidikan, umur, kegiatan ekonomi, kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini diambil empat variabel yang diteliti, yaitu upah, tingkat pendidikan, umur, kegiatan ekonomi, dan jumlah tanggungan keluarga. Secara teoritis, variabel tingkat upah dan curahan jam kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan (Kiranasari, 2012). Sehingga apabila terjadi kenaikan upah dan uang lembur di pasar kerja, maka individu akan menambah jam kerjanya untuk aktivitas di pasar kerja, begitu pula sebaliknya.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu curahan jam kerja. Jam kerja merupakan banyaknya waktu yang digunakan untuk memperoleh pendapatan sedangkan *leisure* adalah waktu yang digunakan untuk tidak memperoleh pendapatan. Dalam sehari seseorang memiliki waktu sebanyak 24 jam sehingga untuk memperoleh *leisure* dapat dengan mengurangi waktu dari jam kerjanya.

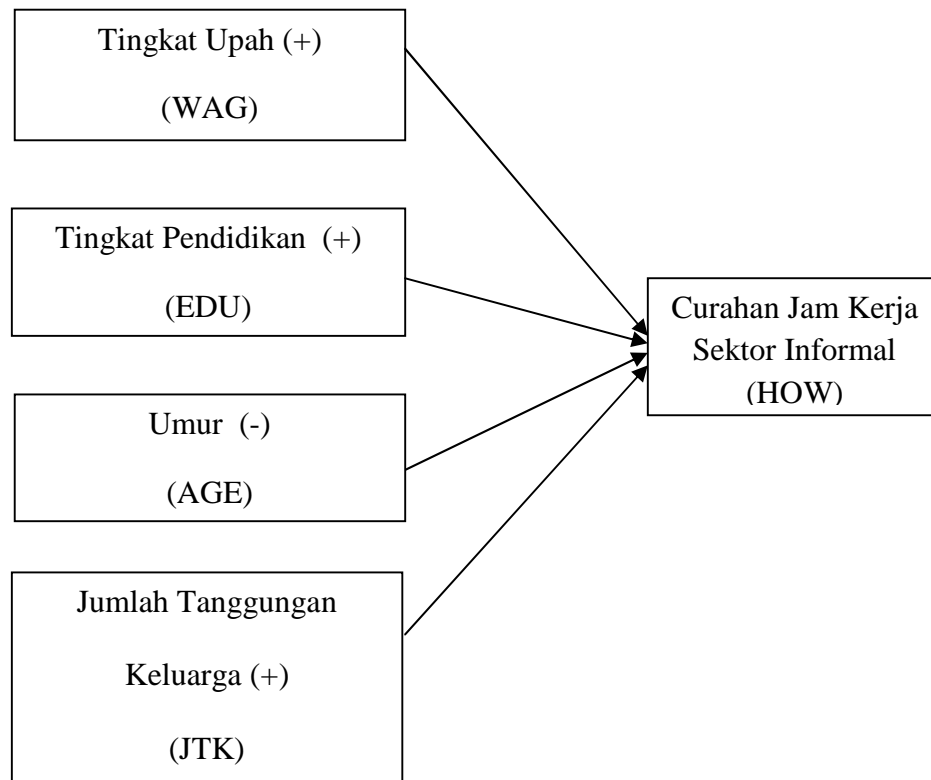
Upah bersih yang diterima oleh tenaga kerja diperkirakan dapat berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja, sehingga tenaga kerja dapat mengoptimalkan kinerjanya dan dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang

maksimum. Semakin tinggi upah bersih yang diterima tenaga kerja maka semakin tinggi kinerjanya (Sidauruk, 2013). Tetapi pengaruh upah ini tergantung dari kekuatan efek pendapatan dan efek substitusi yang dihadapi oleh tenaga kerja.

Variabel-variabel kependudukan seperti tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga diperkirakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang (Kiranasari, 2012). Yang kemudian akan menentukan apakah akan menggunakan waktu secara maksimal untuk bekerja atau untuk *leisure*.

Tingkat upah per bulan, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi jam kerja yang akan dilakukan oleh tenaga kerja. Tenaga kerja dapat menentukan jumlah jam kerjanya untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya. Untuk itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Panca Mandala Putra (2008), Yoshinta Kiranasari (2011), Nadia Maharani Putri (2012), Ayu Susanti Sidauruk (2013), dimodifikasi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang.
2. Diduga variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap curahan jam sektor informal di Kota Semarang.
3. Diduga variabel umur berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang.
4. Diduga variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan metode-metode yang digunakan dalam menguji hipotesis yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh upah, pendidikan, umur dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja sektor informal di Kota Semarang. Untuk memperjelas agar tidak terjadi salah pengertian, maka sebelumnya akan diuraikan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data.

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen dan variabel independen sekaligus definisi operasional yang mendukung penelitian.

3.1.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, curahan jam kerja sektor informal sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri dari tingkat upah responden, pendidikan responden, umur responden, dan jumlah tanggungan keluarga responden.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Curahan Jam Kerja (HOW)

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja per bulan yang dicurahkan oleh tenaga kerja sektor informal di Kota Semarang dengan menggunakan satuan jam per bulan.

2. Tingkat Upah /Pendapatan (WAG)

Upah adalah jumlah penghasilan per bulan yang diterima oleh (responden), diukur dalam satuan rupiah.

3. Tingkat Pendidikan (EDU)

Tingkat pendidikan adalah lama tahun sukses sekolah yang diukur dalam satuan tahun.

4. Umur (AGE)

Umur yaitu tingkat umur responden saat ini yang diukur dalam satuan tahun.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga (JTK)

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang seluruh biayanya menjadi tanggung jawab rumah tangga responden, diukur dalam satuan orang.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang sama (Anto Dajan, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja sektor informal khususnya sub sektor Jasa dan Lainnya di Kota Semarang yang menerima upah rutin yang diterima per bulan. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 11,68 persen dari seluruh jumlah populasi pekerja di Kota Semarang tahun 2012 sub sektor jasa dan lainnya yakni sebesar 81.031 jiwa (Tabel 1.4).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal Hasan, 2002). Untuk menentukan sampel yang berbentuk homogenitas tertentu, misalnya usia, upah, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan, penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana dalam penelitian ini digunakan kriteria-kriteria tertentu (Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2003). Responden dalam penelitian ini berasal dari Kecamatan Pedurungan, karena Kecamatan Pedurungan memiliki jumlah penduduk paling banyak di Kota Semarang, yakni sebesar 175.770 jiwa (Tabel 4.2). Disisi lain, mata pencaharian warga di Kecamatan Pedurungan khususnya di sub sektor jasa dan lainnya juga tidak sedikit, yakni sebesar 18.620 jiwa (Tabel 3.1). Hal ini dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini. Kriteria dari sampel yaitu :

- Responden merupakan laki-laki maupun wanita yang menjadi kepala rumah tangga atau tenaga kerja utama dalam keluarga.
- Responden memiliki umur antara 20 tahun sampai 64 tahun. Karena responden dengan umur tersebut diasumsikan telah mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri dan orang lain.
- Responden yang bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki ciri sesuai dengan Tabel 1.3.

Tabel 3.1
Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Pedurungan
Tahun 2011

Mata Pencaharian	2007	2008	2009	2010	2011
Petani Sendiri	989	977	977	1.027	1.039
Buruh Tani	1.645	1.641	1.641	1.655	1.673
Nelayan	1	1	1	0	0
Buruh Industri	25.344	26.893	26.893	29.999	30.332
Buruh Bangunan	14.988	15.854	15.854	17.728	17.925
Pedagang	8.464	8.477	8.477	9.550	9.655
Angkutan	4.096	4.096	4.099	4.099	4.174
PNS & TNI/Polri	12.159	12.169	12.168	16.638	16.822
Lainnya	14.066	17.851	17.851	18.416	18.620

Sumber : Kecamatan Pedurungan Dalam Angka, 2011.

Guna menetapkan ukuran sampel dari suatu populasi, terdapat bermacam-macam cara yang dikemukakan para ahli, salah satunya adalah pendapat Slovin yang dirumuskan sebagai berikut (Umar, 2001)

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan 10% sebagai nilai kritis.

Dengan menggunakan data penduduk di Kecamatan Pedurungan yang bekerja di sektor informal khususnya di sub sektor Jasa dan Lainnya pada tahun 2011 berjumlah 18.620 orang, dan e ditetapkan sebesar 10 %. Jadi jumlah sampel yang diambil oleh peneliti sebesar :

$$n = \frac{18.620}{1+18.620 \cdot 0,1} = 99,99 = 100$$

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Yang Bekerja di Sub Sektor Jasa dan Lainnya
Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang
Tahun 2011.

No.	Kelurahan	Jumlah Populasi	Jumlah (%)
1.	Gemah	1.585	8,1
2.	Pedurungan Kidul	1.445	7,1
3.	Plamongansari	1.167	6,9
4.	Penggaron Kidul	561	3,1
5.	Pedurungan Lor	859	1,4
6.	Tlogomulyo	997	6,4
7.	Pedurungan Tengah	1.263	7,2
8.	Palebun	1.612	7,9
9.	Kalicari	818	5,0
10.	Tlogosari Kulon	4.567	20,6
11.	Tlogosari Wetan	526	3,7
12.	Muktiharjo Kidul	3.220	18,9
Jumlah		18.620	100,0

Sumber : Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012. Diolah.

Berdasar Tabel 3.2 dapat dilihat jumlah penduduk di Kecamatan Pedurungan yang bekerja di sub sektor jasa dan lainnya paling besar terdapat di Kelurahan Tlogosari Kulon dan Muktiharjo Kidul, dengan kata lain 40% dari penduduk di Kecamatan Pedurungan menempati kedua wilayah ini.

Dari perhitungan Slovin di atas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 100 orang. Selanjutnya akan diterapkan *proportional random sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah secara acak dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya sampel dalam masing-masing wilayah. Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam tabel 3.3 :

Tabel 3.3 Proporsi Responden Penelitian

Kelurahan	Jumlah Pekerja	Proporsional	Jumlah Sampel
Togosari Kulon	4.567	52,3	52
Muktiharjo Kidul	3.220	47,7	48
Jumlah	7.787		100

Sumber : Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012. Diolah.

Berdasar Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk dua kelurahan tersebut adalah 100 orang, sampel yang terdapat di Kelurahan Tlogosari Kulon adalah sebesar 52 orang, dan sampel pada Kelurahan Muktiharjo Kidul adalah 48 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya, yaitu :

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung hasil wawancara melalui kuesioner yang telah dipersiapkan untuk responden yang bekerja di sektor informal di Kota Semarang yang meliputi data diri responden, tingkat upah per bulan, umur responden, tingkat pendidikan responden, dan jumlah tanggungan keluarga serta curahan jam kerja.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2005). Data ini diperoleh dari lembaga pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS yaitu data Sakernas Indonesia, Susenas Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, dan data Sakernas Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang. Kemudian dari buku referensi, jurnal, internet, artikel serta media publikasi lainnya.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data penduduk 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama tahun 2012-2013 Jawa Tengah, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama tahun 2011-2013 Jawa Tengah, karakteristik sektor formal dan informal, presentase penduduk bekerja menurut mata pencaharian tahun 2012 Kota Semarang, banyaknya penduduk dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2012 Kota Semarang, penduduk usia 5 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2009-2012 Kota Semarang, rata-rata jam kerja seminggu yang lalu dan upah minimum Kabupaten/Kota tahun 2012 Jawa Tengah, Jumlah Penduduk di Kecamatan Pedurungan tahun 2012 Kota Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang relevan. Ada dua teknik pengumpulan data metode survei :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara penanya dengan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada tenaga kerja di sektor informal khususnya di bidang Jasa dan lainnya, dengan dibantu oleh kuesioner yang telah disiapkan dengan mengambil sejumlah sampel.

b. Studi Pustaka (Metode Literatur)

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan digunakan model ekonometrika. Ekonometrika didefinisikan sebagai analisis kuantitatif dari fenomena yang sebenarnya yang didasarkan pada pengembangan yang bersamaan

dengan teori, dan pengamatan, dihubungkan dengan metode inferensi yang sesuai (Gujarati, 2003). Teknik yang umum digunakan untuk menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis regresi. Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) (Gujarati, 2003).

Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression Method*). Adapun spesifikasinya adalah curahan jam kerja tenaga kerja informal dipengaruhi oleh upah, pendidikan, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Formulasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Sidauruk (2013) yakni sebagai berikut :

$$\text{HOW} = \beta_0 + \beta_1(\text{WAG}) + \beta_2(\text{EDU}) + \beta_3(\text{AGE}) + \beta_4(\text{JTK}) + e \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana :

HOW = Curahan jam kerja Per Bulan (jam)

WAG = Upah Per Bulan (Rupiah)

EDU = Pendidikan (Tahun)

AGE = Umur Responden (Tahun)

JTK = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)

e = error

β_0 = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien masing-masing variabel independen

3.6 Pengujian Model

3.6.1. Pendeteksian Penyimpangan Asumsi Klasik

Pendeteksian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, yaitu bila memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, heterokedastisitas dan normalitas. Sedangkan autokorelasi tidak diuji karena data pada penelitian tidak menggunakan data *time series*. Untuk itu dilakukan uji terhadap model apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik.

3.6.1.1 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Deteksi multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Menurut Imam Ghozali (2005) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 10 persen dan nilai *VIF* lebih dari 10.

3.6.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu merupakan varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model

regresi. Dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* (μ_i) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 2003). Dengan menggunakan lambang :

$$E(\mu_i)^2 = \sigma^2 \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana :

$$i = 1, 2, \dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya :

$$E = (\mu_i)^2 = \sigma^2 \dots\dots\dots (3.4)$$

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan pengujian *Park*, *Glejser*, pengujian korelasi peringkat Spearman, uji *Goldfeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan*, uji *White General Heteroscedasticity*, dan uji *Koenker Bassett* (Gujarati, 2003). Namun dalam penelitian ini menggunakan pendeteksian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode informal, yaitu dengan menggunakan metode grafik.

3.6.1.3 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.
- Jika data menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal (Imam Ghozali, 2005).

3.6.2 Pengujian Statistik

Disamping uji asumsi klasik, dilakukan juga justifikasi/ uji statistik. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan apakah variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pengujian yang dimaksud adalah pengaruh secara simultan, dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai (F) pada $\alpha = 5$ persen (5 %). Pengujian parsial dilakukan dengan melihat (t) pada $\alpha = 5$ persen (5 %). Koefisien determinasi dari R^2 menunjukkan ukuran yang menyatakan bahwa proporsi dalam dependen variabel dapat dijelaskan oleh independen variabel. Hal ini dilakukan karena ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasi atau R^2 (Imam Ghozali, 2005).

3.6.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi dependen. Konsep OLS adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
- Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki variasi variabel tidak bebas.

Nilai R^2 hampir tidak pernah menurun (Gujarati, 2003). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *Adjusted R²* dalam menganalisis model regresi terbaik (Imam Ghazali, 2005).

3.6.2.2 Uji Statistik F

Pengujian secara serempak menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Perumusan hipotesis penelitian ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0,$$

Variabel upah, pendidikan, umur, dan jumlah tanggungan keluarga bersama-sama tidak mempengaruhi variabel curahan jam kerja secara signifikan.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0,$$

Variabel upah, pendidikan, umur, dan jumlah tanggungan keluarga bersama-sama mampu mempengaruhi variabel curahan jam kerja secara signifikan.

Rumus F hitung sebagai berikut ...

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2 \quad n-k} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

- Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel variabel upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga secara signifikan tidak dipengaruhi variabel curahan jam kerja.

- Jika : $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga secara signifikan mempengaruhi variabel curahan jam kerja.

3.6.2.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005).

Uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel Upah (WAG)

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$, Tidak ada pengaruh antara upah (WAG) terhadap curahan jam kerja (HOW).
- $H_1 : \beta_1 > 0$, Ada pengaruh positif dan signifikan antara upah (WAG) terhadap curahan jam kerja (HOW).

2. Variabel Pendidikan (EDU)

- $H_0 : \beta_2 \leq 0$, Tidak ada pengaruh antara pendidikan (EDU) terhadap curahan jam kerja (HOW).
- $H_1 : \beta_2 > 0$, Ada pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan (EDU) terhadap curahan jam kerja (HOW).

3. Variabel Umur (AGE)

- $H_0 : \beta_3 \geq 0$, Tidak ada pengaruh antara umur (AGE) terhadap curahan jam kerja (HOW).
- $H_1 : \beta_3 < 0$, Ada pengaruh negatif dan signifikan antara umur (AGE) terhadap curahan jam kerja (HOW).

4. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (JTK)

- $H_0 : \beta_4 \leq 0$, Tidak ada pengaruh antara jumlah tanggungan keluarga (JTK) terhadap curahan jam kerja (HOW).
- $H_1 : \beta_4 > 0$, Ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga (JTK) terhadap curahan jam kerja (HOW).

di mana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-I yaitu nilai parameter hipotesis. Bila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{(\beta_1 - \beta)}{S_\beta} \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana :

β_1 = Koefisien bebas ke-i

β = Nilai hipotesis nol

S_β = Simpangan baku (standar deviasi) dari variabel ke-i

Signifikansi juga dapat dilihat dari nilai probabilita T statistik. Apabila nilai probabilita lebih kecil dari taraf nyata (α) maka variabel independen tersebut dinyatakan signifikan. Namun apabila nilai probabilita lebih besar dari taraf nyata (α) maka variabel independen tersebut dinyatakan tidak signifikan.